

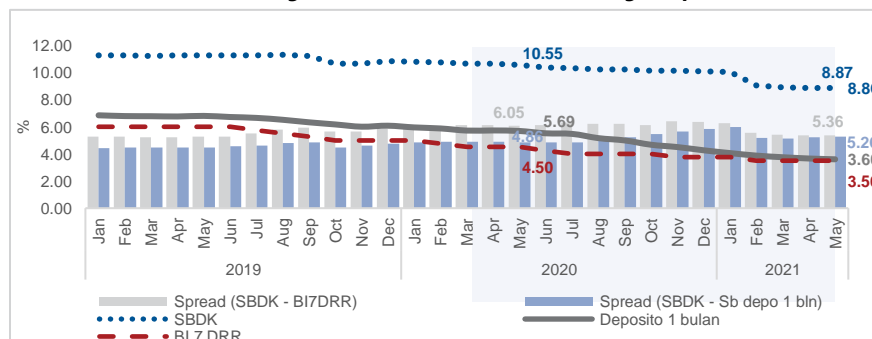
Persepsi risiko kredit membaik, suku bunga kredit baru turun.

- Perbankan kembali menurunkan SBDK, meski dalam besaran yang semakin terbatas. Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) menjadi pendorong utama penurunan SBDK, sementara peningkatan margin keuntungan masih berlanjut.
- Premi risiko perbankan menunjukkan perbaikan, yang mengindikasikan persepsi risiko perbankan terhadap dunia usaha cenderung membaik. Meski menurun, premi risiko kelompok BUSN masih tercatat paling tinggi dibanding kelompok bank lainnya.
- Hampir seluruh kelompok bank telah menurunkan suku bunga kredit baru, kecuali kelompok BUSN yang masih melanjutkan peningkatan suku bunga kredit baru sejalan dengan masih tingginya persepsi risiko.
- Berdasarkan jenis kredit, penurunan suku bunga kredit baru paling dalam terjadi pada jenis kredit mikro, diikuti oleh jenis kredit investasi dan modal kerja.

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ dan Suku Bunga Simpanan terhadap BI7DRR²

Penurunan SBDK berlanjut meski dalam besaran yang semakin terbatas. Pada Mei 2021, SBDK perbankan tercatat turun sebesar 1 bps (mtm), lebih rendah dibanding penurunan pada April 2021 dan Maret 2021 yaitu masing-masing sebesar 3bps dan 15bps. Namun dibanding dengan Mei 2020, SBDK telah mengalami penurunan sebesar 169 bps (yoy), sebagai respons terhadap penurunan suku bunga BI7DRR sebesar 100 bps pada periode yang sama. Penurunan SBDK tersebut menyebabkan *spread* SBDK terhadap BI7DRR turun yang menyempit dari 6,05% pada Mei 2020 menjadi 5,36% pada Mei 2021. Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan tetap lebih responsif terhadap penurunan BI7DRR. Selama periode Mei 2020 hingga Mei 2021 suku bunga deposito 1 bulan turun sebesar 209 bps (yoy), sehingga *spread* SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan mengalami peningkatan 40 bps (yoy) dari 4,86% menjadi 5,26% di Mei 2021 (Grafik 1).

Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI7DRR, dan Suku Bunga Deposito 1 Bulan

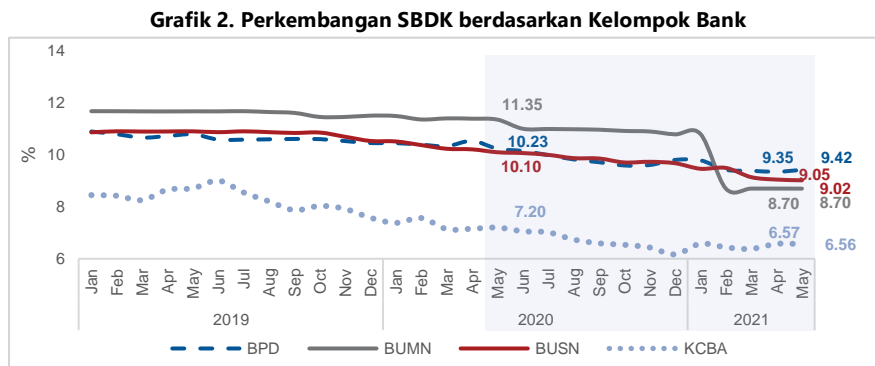


Sumber: OJK dan LBU (diolah)

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK.

² Periode asesmen menggunakan data yang tersedia sampai dengan akhir Mei 2021.

Penurunan SBDK didorong oleh kelompok BUSN dan KCBA. Dibanding bulan sebelumnya, SBDK kelompok BUSN dan KCBA pada Mei 2021 mengalami penurunan secara terbatas masing-masing sebesar 3 bps (mtm) dan 1 bps (mtm). Di sisi lain, SBDK kelompok BPD meningkat sebesar 7 bps (mtm), sementara SBDK kelompok bank BUMN terpantau tetap (Grafik 2). Namun selama periode Mei 2020 hingga Mei 2021, kelompok bank BUMN tetap menjadi pendorong utama penurunan SBDK industri perbankan. Penurunan SBDK sebesar 265 bps (yoy) pada kelompok bank tersebut didorong oleh penyesuaian signifikan pada Februari 2021. Dengan perkembangan tersebut, SBDK tertinggi pada Mei 2021 terjadi pada kelompok BPD, diikuti oleh kelompok BUSN dan BUMN (Grafik 2).

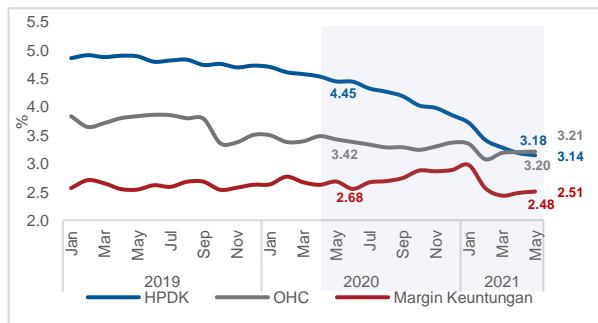


Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Komponen SBDK

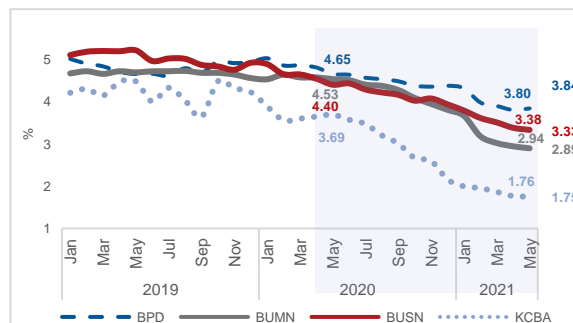
Komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) masih menjadi pendorong utama penurunan SBDK, sementara komponen pembentuk SBDK³ lainnya kembali meningkat. Pada Mei 2021 komponen HPDK masih mencatat penurunan sebesar 4 bps (mtm), sehingga dibanding Mei 2020 HPDK telah turun sebesar 131 bps (yoy). Kelompok bank BUMN dan BUSN mencatat penurunan paling dalam yaitu sebesar 5 bps (mtm), diikuti oleh kelompok KCBA sebesar 1 bps (mtm). Sebaliknya, HPDK kelompok BPD meningkat sebesar 4 bps (mtm) (Grafik 4). Di sisi lain, komponen pembentuk SBDK lainnya yaitu *overhead cost* (OHC) dan margin keuntungan menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 1 bps (mtm) dan 3 bps (mtm) (Grafik 3). Berdasarkan kelompok bank, peningkatan komponen OHC terjadi pada kelompok BPD dan BUSN, masing-masing sebesar 6 bps (mtm) dan 5 bps (mtm) (Grafik 5).

Grafik 3. Komponen Pembentuk SBDK



Sumber: OJK (diolah)

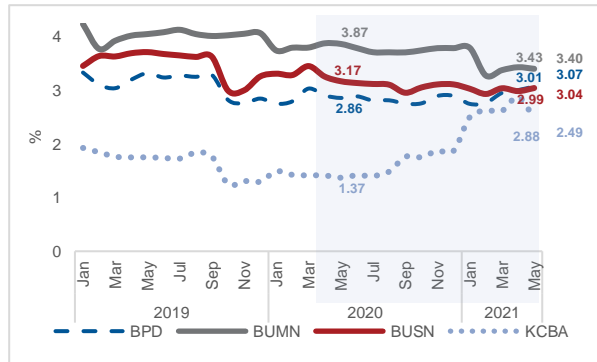
Grafik 4. Komponen HPDK Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

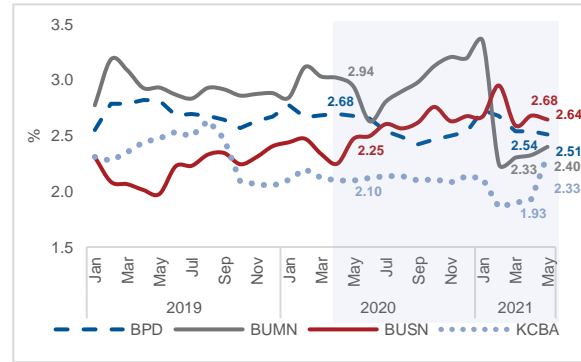
³ Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya (HPDK); (ii) biaya *overhead* yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya (OHC); serta (iii) margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Grafik 5. Komponen OHC Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Komponen Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Peningkatan komponen margin keuntungan berlanjut, didorong oleh kelompok KCBA dan BUMN. Pada Mei 2021 margin keuntungan kelompok KCBA dan BUMN masing-masing naik sebesar 40 bps (mtm) dan 7 bps (mtm). Peningkatan margin keuntungan kelompok KCBA mendorong kenaikan sebesar 23 bps dibanding Mei 2020 (yoy). Hal tersebut ditengarai disebabkan oleh upaya bank dalam menahan penurunan ROA yang cukup tajam sejak Mei 2020. Sebaliknya, kelompok BUSN dan BPD mencatatkan penurunan margin keuntungan masing-masing sebesar 4 bps (mtm) dan 3 bps (mtm). Namun, dengan tren meningkat sejak Mei 2020, margin keuntungan BUSN berada pada level tertinggi dibanding kelompok bank lainnya.

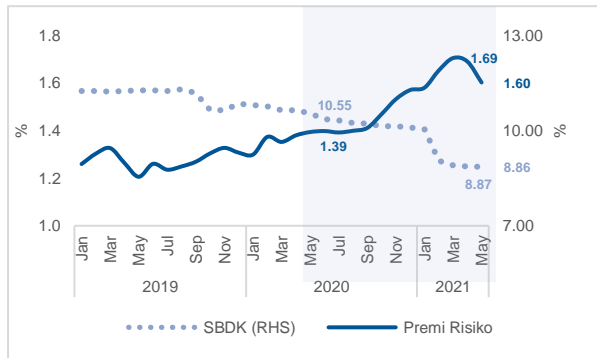
Perkembangan Premi Risiko Perbankan

Premi risiko kelompok BUSN menunjukkan penurunan, meski masih tercatat paling tinggi dibanding kelompok bank lainnya. Pada Mei 2021, secara umum premi risiko yang dibebankan perbankan dalam penentuan suku bunga kredit telah menunjukkan penurunan sebesar 9 bps (mtm) dibanding bulan sebelumnya (Grafik 7). Perbaikan premi risiko terutama terjadi pada kelompok BUSN (Grafik 8), sejalan dengan penurunan persepsi risiko, yang antara lain diindikasikan oleh perkembangan *Loan at Risk* (LaR)⁴. Namun tingginya tingkat LaR kelompok bank tersebut mendorong tingkat premi risiko kelompok BUSN tetap tercatat paling tinggi dibanding kelompok bank lainnya (Grafik 9).

Perbaikan premi risiko terjadi pada hampir seluruh jenis kredit. Penurunan premi risiko terutama terjadi pada jenis kredit ritel sebesar 19 bps (mtm), diikuti oleh jenis kredit konsumsi non KPR (12 bps, mtm), dan kredit korporasi (9 bps, mtm). Sementara itu, jenis kredit mikro mencatat penurunan premi risiko yang terbatas, yaitu sebesar 1 bps (mtm). Dengan perkembangan tersebut, meski dalam periode Mei 2020 hingga Mei 2021 telah menunjukkan penurunan cukup dalam yaitu sebesar 27 bps (yoy), premi risiko jenis kredit mikro tetap tercatat paling tinggi dibanding jenis kredit lainnya (Grafik 10). Di sisi lain, meski memiliki premi risiko yang lebih rendah dibanding jenis kredit mikro, secara umum premi risiko jenis kredit selain kredit mikro menunjukkan tren meningkat selama periode Mei 2020 hingga Mei 2021. Selama periode tersebut, peningkatan premi risiko paling tinggi terjadi pada jenis kredit konsumsi, baik non KPR dan KPR, yaitu masing-masing sebesar 39 bps (yoy) dan 38 bps (yoy).

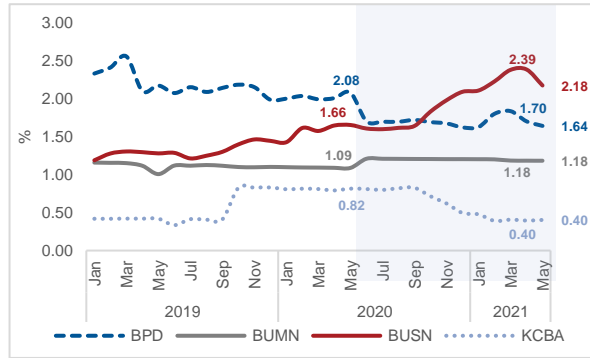
⁴ *Loan at Risk* (LaR) merupakan kredit yang disalurkan yang terdiri atas kredit kolektibilitas 1 yang telah direstrukturisasi, kredit kolektibilitas 2 serta kredit bermasalah (*Non-Performing Loan / NPL*).

Grafik 7. Perkembangan Premi Risiko



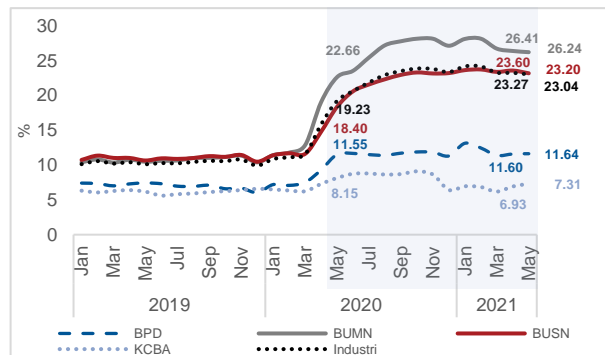
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 8. Premi Risiko berdasarkan Kelompok Bank



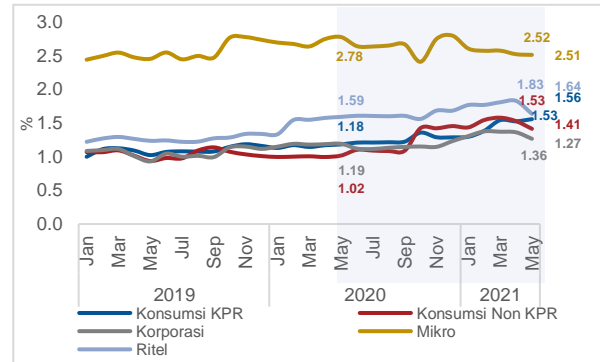
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 9. LaR berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: LBU (diolah)

Grafik 10. Premi Risiko berdasarkan Jenis Kredit



Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru

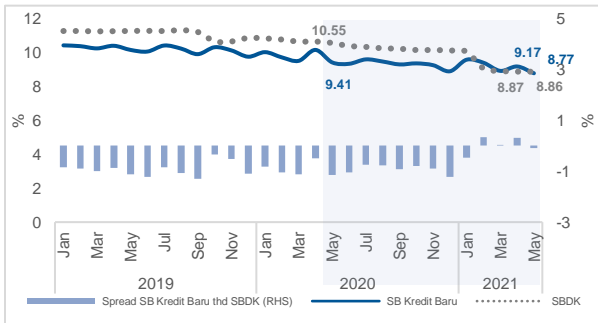
Perbankan telah menurunkan suku bunga kredit baru, kecuali kelompok BUSN. Sejalan dengan perbaikan persepsi risiko, pada Mei 2021 perbankan menurunkan suku bunga kredit baru sebesar 40 bps (mtm), setelah pada April 2021 mencatat peningkatan sebesar 26 bps (mtm) (Grafik 11). Penurunan suku bunga kredit baru tersebut terutama didorong oleh kelompok BPD sebesar 97 bps (mtm), diikuti oleh kelompok bank BUMN sebesar 68 bps (mtm) dan KCBA sebesar 26 bps (mtm). Sebaliknya, kelompok BUSN tetap menunjukkan peningkatan suku bunga kredit baru sebesar 3 bps (mtm) (Grafik 12), sejalan dengan tingginya persepsi risiko kelompok bank tersebut.

Penurunan suku bunga kredit baru paling dalam terjadi pada jenis kredit mikro. Pada Mei 2021, suku bunga kredit baru jenis kredit mikro turun sebesar 125 bps (mtm), diikuti oleh kredit investasi dan modal kerja (KI-KMK)⁵ sebesar 39 bps (mtm). Penurunan suku bunga kredit baru jenis kredit mikro tersebut didukung kebijakan Pemerintah terkait subsidi bunga KUR yang ditujukan untuk mendorong intensifikasi penyaluran kredit KUR. Sebaliknya, suku bunga jenis kredit konsumsi non KPR meningkat sebesar 19 bps (mtm) (Grafik 13). Lebih lanjut, meski suku bunga kredit baru jenis KPR hanya mencatat penurunan sebesar 4 bps (mtm), dibanding Mei 2020 KPR telah mencatat penurunan suku bunga kredit baru secara signifikan sebesar 199 bps (yoy) (Grafik 13).

Penurunan suku bunga kredit baru belum sepadan dengan penurunan SBDK. Penurunan SBDK sebesar 169 bps (yoy) selama periode Mei 2020 hingga Mei 2021 hanya diikuti dengan penurunan suku bunga kredit baru sebesar 64 bps (yoy) (Grafik 11). Selama periode tersebut, penurunan suku bunga kredit baru paling dalam terjadi pada kelompok KCBA sebesar 192 bps (yoy) dan BPD sebesar 129 bps (yoy). Sementara itu, kelompok bank BUMN dan BUSN mencatatkan penurunan suku bunga kredit baru yang lebih *rigid* yaitu masing masing sebesar 62 bps (yoy) dan 33 bps (yoy) (Grafik 12).

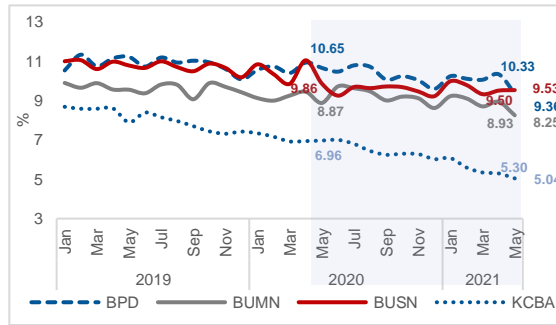
⁵ Suku bunga kredit baru Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi (KMK & KI) merupakan pendekatan berdasarkan jenis penggunaan kredit yang bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) yang setara dengan jenis Kredit Korporasi dan Ritel (*exclude* mikro).

Grafik 11. Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru



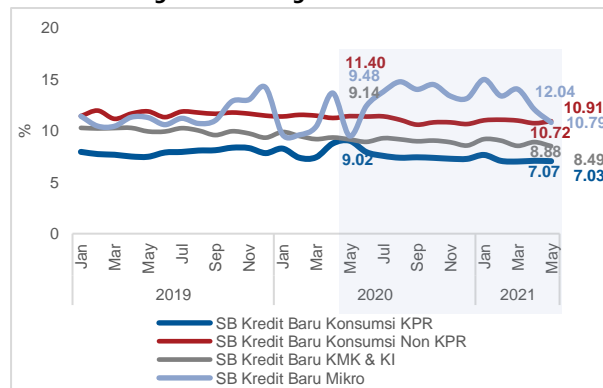
Sumber: LBU dan OJK (diolah)

Grafik 12. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: LBU (diolah)

Grafik 13. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru berdasarkan Jenis Kredit



Sumber: LBU (diolah)

